

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Bank**

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan sebagai tempat menyimpan uang dan meminjamkan uang serta menerbitkan promes atau *banknote*, bank juga dikenal sebagai tempat penyaluran kredit. Menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2012) Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dengan memberikan jasa ke bank.

Bank dalam menjalankan operasional sehari-harinya mempunyai berbagai kegiatan, menurut Kasmir (2012) bank mempunyai tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya.

##### **a. Menghimpun dana**

Bank menampung dana dari masyarakat yang ingin menyimpan uangnya dengan memberikan balasan kepada masyarakat berupa bunga, hadiah, pelayanan ataupun yang lainnya.

b. Menyalurkan dana

Dana simpanan dari masyarakat diputar oleh bank untuk masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman.

c. Memberikan jasa bank lainnya

Selain menyediakan jasa simpan pinjam, bank juga menyediakan jasa setoran, jasa pembayaran, jasa pengiriman uang, jasa penagihan, dan jasa kliring.

2. Pengertian Kredit

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan: Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit berasal dari bahasa Latin yaitu *Credere* yang berarti kerpercayaan. Dengan demikian, dalam suatu kredit terdapat unsur kepercayaan lembaga keuangan yang memberikannya kepada nasabah dengan ikatan perjanjian untuk memenuhi kewajibannya pada masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2012) selain mempunyai tujuan pemberian fasilitas kredit, kredit juga mempunyai fungsi untuk meningkatkan daya guna uang, meningkatkan peredaran uang, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan sebagai alat stabilitas ekonomi.

### 3. Non Performing Loan

Dalam PBI No.11/25/PBI/2009 merupakan perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum membedakan risiko menjadi sembilan tipe yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan. Salah satu risiko terbesar bank yang berasal dari kegiatan pemberian kredit adalah risiko kredit bermasalah. Risiko kredit bermasalah ini timbul karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran maupun bunga dengan tepat waktu. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia PBI No.14/15/PBI/2012 dan SE BI No.7/3/DPN tanggal 31 Januari 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, kredit digolongkan bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) apabila telah masuk dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Tujuan klasifikasi tersebut, antara lain untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah.

Dahlan Siamat (2004) menyatakan bahwa Non Performing Loan: “Salah satu faktor penyebab runtuhnya kondisi suatu bank yaitu adanya NPL yang melebihi batas kewajaran yang ditetapkan oleh BI. NPL timbul karena tidak kembalinya dana yang diberikan dalam bentuk kredit tepat pada waktunya”. Sedangkan menurut Kasmir (2013) pengertian *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam

menganalisis kredit maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel dependen. Kredit kurang lancar adalah kredit yang pembayarannya mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang telah disepakati. Kredit diragukan adalah kredit yang pembayarannya telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari waktu yang telah disepakati. Kredit macet adalah kredit yang pembayarannya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo sesuai waktu yang telah disepakati.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan*

##### a. *Loan to Deposit Ratio*

Rendahnya analisis kelayakan kredit terjadi karena pimpinan bank mendapat tekanan dari pihak ketiga untuk meloloskan permintaan kreditnya, dengan adanya kolusi antar pihak bank dan calon debitur sehingga pemberian kreditnya sangat ekspansif. Prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit harus di perhatikan karena NPL sangat sensitif terhadap ekspansi kredit tiga kuartal sebelumnya dan ekspansi kredit mempunyai pengaruh untuk kedepannya. Tingkat ekspansi kredit ini dapat di ukur menggunakan *Loan Deposito Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio atau LDR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi NPL, semakin banyak dana yang dihimpun dari pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan oleh bank. Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar

penarikan yang dilakukan oleh nasabah, bank mengandalkan kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank (Dendawijaya,2000).

b. *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko. CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR menandakan semakin tinggi modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif sehingga semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya maka semakin tinggi profit yang diperoleh bank (Muljono, 1999). CAR diperoleh dari perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum sesuai dengan POJK NO.11/03 2016 yang harus selalu dipertahankan setiap bank, dengan ketentuan CAR adalah 8%. laba perusahaan mengakibatkan modal bank semakin kecil sehingga CAR juga mengecil.

CAR berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank. CAR menurun diakibatkan adanya peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan penurunan laba perusahaan sehingga modal bank ikut menurun. ATMR mengalami peningkatan dapat terjadi karena risiko aktiva produktif mengalami peningkatan atau

bank melakukan peralihan investasi pada aktiva yang berisiko rendah ke aktiva yang berisiko tinggi.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Pengukuran efisiensi dalam penelitian ini menggunakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya valuta asing, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan hasil yang didapat bank melalui kegiatan operasionalnya.

Penilaian efisiensi operasional dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan atau kinerja manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2000). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien.

d. Ukuran Perusahaan (*Size*)

*Bank size* merupakan ukuran bank, seberapa besar ukuran bank diukur dari aset yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat Ranjan dan Dahln (2013)

*Bank size* diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lainnya. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Bank yang mempunyai total aset yang lebih besar akan mampu mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula apabila diimbangi dengan operasional yang baik. Salah satu kegiatan operasional bank adalah pemberian kredit. Bank yang besar akan lebih berani untuk mengambil risiko sehingga penyaluran kreditnya semakin besar yang akan menjadikan risiko terjadinya kredit bermasalah semakin besar.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Diansyah (2016) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *Bank Size*, LDR, CAR, GDP, inflasi dan tingkat bunga terhadap NPL. Pada penelitian ini didapat bahwa CAR dan *Bank Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL bank di Indonesia periode 2010-2014.
2. Rahamanda dan Musdholifah (2016) menganalisis pengaruh LDR, CAR dan GDP terhadap NPL pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2013-2014. Pada penelitian tersebut didapat hasil yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Sedangkan CAR dan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

3. Maryandi dkk. (2016) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh LDR, BOPO, tingkat suku bunga kredit dan NPL periode sebelumnya terhadap NPL. Pada penelitian tersebut didapat hasil bahwa LDR, BOPO dan NPL satu periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan NPL dua periode sebelumnya mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL pada 97 Bank Umum Konvensional yang beroperasi di Indonesia mulai kuartal II 2013 sampai kuartal II 2015.
4. Penelitian Makri, *et al.* (2014) yang berjudul "*Determinants of Non Performing Loans: The Case of Eurozone*" menguji pengaruh spesifikasi bank dan makro ekonomi terhadap NPL. Pada penelitian ini didapat bahwa LDR, CAP, dan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL bank di Eropa periode 2000-2008.
5. Khemraj (2009) dengan penelitian yang berjudul *The detrminants of non-performing loans: an economertic case study of Gunaya* dengan objek penelitian bank di Gunaya periode 1994-2004 mendapatkan hasil bahwa Size tidak mempunyai pengaruh terhadap NPL.
6. Kamaludin dkk. (2015) menganalisis pengaruh LDR, CAR, inflasi, *Exchange rate*, *Interest Rate*, dan *Net Interest Margin* terhadap NPL. Pada penelitian tersebut didapat hasil bahwa LDR berpengaruh positif dan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2002 sampai 2011.
7. Anugerah (2015) menganalisis determinan risiko kredit Bank Persero periode 2008 sampai September 2015. Pada penelitian tersebut didapat hasil



bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL, BOPO mempunyai pengaruh positif sedangkan CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap NPL.

8. Diyanti (2012) menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya NPL. Pada penelitian tersebut didapat hasil bahwa Bank Size, CAR, GDP, Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap NPL.
9. Astrini, Suwendra, dan Suwarna (2014) meneliti dengan berjudul Pengaruh CAR, LDR, dan *Bank Size* terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sedangkan LDR dan *Bank Size* berpengaruh positif signifikan.
10. Padmantlyo dan Moqorobin (2011) menganalisis variabel yang mempengaruhi kredit macet di perbankan Indonesia periode 2003 sampai 2010. Pada penelitian tersebut didapat hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL.
11. Barus dan Erick (2016) meneliti dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NPL pada bank umum di Indonesia periode 2010-2013. Pada penelitian tersebut didapat hasil bahwa LDR, NIM, BOPO, dan *Bank Size* mempunyai pengaruh positif signifikan, sedangkan CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap NPL.
12. Gunawan dan Sudaryanto (2016) meneliti dengan judul Analisis pengaruh *performance, size, efisiensi, capital* dan dana pihak ke tiga terhadap NPL

pada bank umum konvensional di Indonesia periode 2011-2015. Pada penelitian tersebut didapat hasil bahwa *performance* dan *capital* tidak mempunyai pengaruh terhadap NPL, sedangkan *size* dan efisiensi mempunyai pengaruh positif terhadap NPL.

### **C. Hubungan Antar Variabel dan Pembentukan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh LDR terhadap kredit bermasalah**

Menurut Maryandi dkk. (2016) bank sangat agresif dalam penyaluran kredit, sedangkan penyaluran kredit merupakan kegiatan operasional utama dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Muljono (1999) *Loan to Deposit Ratio* ialah rasio perbandingan antara kredit yang diberikan kepada masyarakat dengan dana pihak ketiga dan modal sendiri. Menurut Taswan (2010) kredit yang dimaksud yaitu 1) kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan kredit sindikasi yang dibiayai bank lain; 2) penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan; 3) penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi. Dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan merupakan kredit yang sudah dicairkan, sedangkan dana pihak ketiga merupakan simpanan masyarakat yang berupa tabungan giro dan jenis-jenis deposito lainnya. Dengan kata lain, LDR merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan saat ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat.

LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dan ekspansi kredit. Menurut Dendawijaya (2000) rasio LDR yang lebih dari 110% menunjukkan tidak sehatnya suatu bank sehingga rasio yang tinggi menunjukkan tidak likuidnya suatu bank, dan beberapa praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah 85%. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan penyaluran kredit yang tinggi (Soebagio,2005). Hal ini berarti bahwa bank meminjamkan seluruh dananya sehingga relatif tidak likuid dan risiko terjadinya kredit macet semakin besar, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan, sehingga LDR mempengaruhi tingkat NPL pada suatu bank. Seperti yang dikemukakan oleh Maryadi dkk (2016) bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

## **2. Pengaruh CAR terhadap kredit bermasalah**

Menurut Dendawijaya (2000) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh aktiva suatu bank yang berisiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank lain yang dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari luar. CAR juga mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. CAR digunakan untuk mengukur indikator kemampuan bank untuk menutupi, penurunan aktiva yang

disebabkan oleh kerugian bank akibat aktiva yang berisiko. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio CAR yang tinggi menjadikan kemampuan bank semakin besar dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan kinerja bank. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Penurunan CAR dapat dikarenakan dengan menurunnya modal bank dan meningkatnya aktiva tertimbang menurut risiko dan sebaliknya (Diansyah,2016). Bank yang sehat memiliki CAR paling sedikit 8%. Apabila memiliki CAR kurang dari 8%, bank tersebut dapat dikatakan tidak sehat (Dendawijaya,2000), sehingga kemungkinan terjadinya NPL lebih besar. Dengan kata lain, CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL karena apabila bank memiliki modal yang besar maka rasio CAR bank tersebut akan tinggi dan bank tersebut dikatakan sehat sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet sangat kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Diansyah (2016) bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap kredit bermasalah

### **3. Pengaruh BOPO terhadap kredit bermasalah**

Pada penelitian ini tingkat efisiensi diukur dengan menggunakan BOPO Sesuai dengan peraturan OJK NO.6 / POJK 03/2016 yang menyatakan bahwa pencapaian tingkat efisiensi bank dapat diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Efisiensi bank yang rendah disebabkan oleh manajemen yang tidak melakukan pengawasan dan pengendalian penggunaan biaya operasional dengan seharusnya. Kualitas manajemen yang buruk dapat dilihat dari pihak bank dalam memonitor dan mengontrol biaya operasional yang tidak optimal, dapat direfleksikan dari efisiensi bank yang rendah (Maryandi, dkk 2016). Manajemen yang mempunyai kualitas rendah akan mengabaikan pengelolaan kredit yang buruk bahkan saat kredit telah disalurkan, pihak bank kesulitan dalam memonitoring debiturnya. Selain itu kemampuan dalam menjalankan operasional sehari-hari juga rendah yang mengakibatkan bank memberikan kredit kepada debitur yang memiliki proyek tidak menjanjikan bahkan proyek tersebut kemungkinan memiliki potensi tidak lancar sehingga menjadikan adanya kredit macet. Bank juga cenderung akan lebih berani dalam pengambilan risiko dengan tujuan mengkompensasi kondisi inefisiensi yang dialami. Tingginya risiko yang diambil oleh bank dapat menyebabkan NPL meningkat. Dalam perbankan, kualitas manajemen yang buruk dapat dilihat dari tidak optimalnya bank dalam memonitor dan mengontrol biaya operasional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryandi, dkk (2016) serta Gunawan dan Sudaryanto (2016)

yang menyatakan bahwa bank yang memiliki efisiensi yang rendah dapat menyebabkan kredit bermasalah yang dimiliki meningkat, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

#### **4. Pengaruh *bank size* terhadap kredit bermasalah**

Berdasarkan pendapat Ranjan dan Dahln (2013) *Bank size* diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lainnya, namun pada penelitian ini *bank size* menggunakan proksi logaritma natural (ln) dari total aset. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan dan Sudaryanto (2016) dikarenakan tiap bank memiliki selisih total aset yang sangat berbeda. Bank yang mempunyai total aset yang lebih besar akan mampu mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula apabila diimbangi dengan operasional yang baik. Salah satu kegiatan operasional bank adalah pemberian kredit. Bank yang besar akan lebih berani untuk mengambil risiko sehingga penyaluran kreditnya semakin besar.

Menurut Gunawan dan Sudaryanto (2016) kondisi disaat pemberian kredit semakin besar, masuknya debitur yang berkualitas rendah akan semakin banyak sehingga terjadinya kredit bermasalah semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2014), Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa bank yang memiliki ukuran lebih besar akan memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih besar pula, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

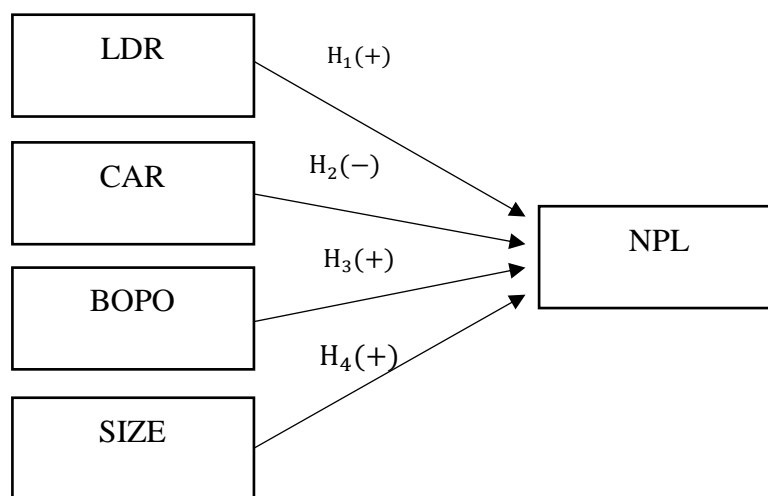
$H_4$  : *Bank size* mempunyai pengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

#### D. Model Penelitian

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan yang selanjutnya akan diolah dengan menggunakan uji statistik regresi berganda. Untuk perhitungannya tidak dilakukan dengan secara manual tetapi menggunakan program evIEWS.

Model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



Adapun persamaan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{LDR} - \beta_2 \text{CAR} + \beta_3 \text{BOPO} + \beta_4 \text{SIZE} + \epsilon$$

Keterangan:

$Y$  = *Non Performing Loan*

LDR = *Loan Deposito Ratio*

*CAR = Capital Adequacy Ratio*

*BOPO = Efisiensi Operasional*

*SIZE = Bank Size*

€ = Standar Error